



Post-kolonialisme perempuan dalam novel “Gadis Pantai” dan film “The Last Princess” (kajian intertekstualitas)

(Post-colonialism of women in the novel “Gadis Pantai” and the film “The Last Princess” (intertextuality studies))

Akhirul Insan Nur Rokhmah

Universitas Sebelas Maret, Indonesia
akhirulrokhmah1998@student.uns.ac.id

Nugraheni Eko Wardani

Universitas Sebelas Maret, Indonesia
nugraheniekowardani_99@yahoo.co.id

*Corresponding author: Akhirul Insan Nur Rokhmah | email: akhirulrokhmah1998@student.uns.ac.id

Sejarah Artikel Diterima: 30 November 2022 Direvisi: 13 April 2023 Tersedia Daring: 30 April 2023

Abstrak: Karya sastra sejarah dalam era pasca-kolonial memiliki ciri khas tersendiri di mana perempuan dihadapkan pada suatu tindakan agresif para penjajah yang menyebabkan keterlindasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi intertekstual dalam karya sastra *post-kolonialisme* yaitu novel *Gadis Pantai* dan film *The Last Princess*. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif-kualitatif dengan metode penelitian mengalir. Teknik analisis data yaitu menggunakan triangulasi teori. Peneliti mengumpulkan teori-teori intertekstualitas, dan teori *post-kolonialisme* perempuan untuk diterapkan ke dalam penelitian ini. Cara untuk memvalidasi data, peneliti membuat deskripsi yang kaya dan padat. Hasil penelitian ini adalah konsep oposisi dalam novel *Gadis Pantai* terlihat melalui sistem kekuasaan berupa kasta, patriarki, serta kesenjangan orang kota dan orang kampung. Konsep transposisi terlihat dari pergeseran bingkai cerita dan diferensiasi lapisan sosial. Konsep transformasi dijelaskan dalam penyebutan kata ‘Bendoro’ menjadi kata ‘Nyonya Besar’ dan terjadi sedikit perbedaan bingkai cerita dalam novel terjemahannya. Konsep oposisi film *The Last Princess* terdapat dalam adegan sikap priyayi dan sikap proletar, sikap pro-kontra terhadap penjajah, dan sikap raja dengan permaisurinya. Konsep transposisi terletak pada adegan di Jepang yang terjadi pergantian seting signifikan. Konsep transformasi perbedaan bahasa yang digunakan. Novel *Gadis Pantai* memiliki intertekstual sosial dan berkaitan erat dengan nilai-nilai mimikri yang ada dalam teori *post-kolonialisme*. Simpulan dari penelitian ini adalah beberapa bagian cerita sesuai dengan teori-teori *post-kolonialisme* perempuan. Film *The Last Princess* juga memberikan gambaran mengenai sejarah tentang dinasti terakhir di Korea, perjuangan dan kemerdekaan Korea. Keduanya melalui proses dalam teori Kristeva yakni konsep oposisi, transposisi, dan transformasi serta kaitannya dengan kondisi sosio-historis. Berdasarkan Teori Riffaterre terdapat hiponim yang berupa alur, perwatakan tokoh, dan kebudayaan patriarki yang berkembang di kedua belah karya sastra tersebut.

Kata Kunci Film, Intertekstualitas, Novel, Perempuan, Postkolonialisme

Abstract: Historical literature in the post-colonial era has its own characteristics, where women are faced with aggressive actions by the colonizers that cause oppression. This study aims to identify intertextual elements in post-colonial literary works, namely the novel *Gadis Pantai* and *The Last Princess* film. This research method uses a descriptive-qualitative research design with a flowing research method. The data analysis technique uses theory-based triangulation. Researchers collected theories of intertextuality and theories of women's post-colonialism to apply to this study. To validate the data, researchers create rich and dense descriptions. The result of this study is the concept of opposition in the novel *Gadis Pantai* as seen through the power system in the form of caste, patriarchy, and the gap between urban and village people. The concept of transposition is seen in the shifting of the story frame and the differentiation of social layers. The concept of transformation is explained in the mention of the word “Bendoro” to the word “Nyonya Besar,” and there is a slight difference in the frame of the story in the translated novel. The concept of opposition in *The Last Princess* is contained in scenes of priyayi attitudes and proletarian attitudes, pro-contra attitudes towards the invaders, and the king's attitude towards his consort. The concept of transposition lies in a scene in Japan where there is a significant change in setting. The concept of transformation of language differences is used. The novel *Gadis Pantai* has social intertextuality and is closely related to the mimory values present in post-colonialism theory. The conclusion of this study is that some parts of the story are in accordance with women's post-colonialism theories. *The Last Princess* also provides a picture of the history of the last dynasty in Korea and the struggle for independence. Both go through processes in Kristeva's theory, namely the concepts of opposition, transposition, and transformation and their relation to socio-historical conditions. Based on Riffaterre's theory, there are hyponyms in the form of plots, character traits, and patriarchal culture that develop on both sides of the literary work.

Keywords Intertextuality, Movie, Novel, Postcolonialism, Women

How to Cite Rokhmah, A. I. N., & Wardani, N. E. (2023). Post-kolonialisme perempuan dalam novel “Gadis Pantai” dan film “The Last Princess” (Kajian intertekstualitas). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 163-175. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.23518>



Copyright © 2023, Akhirul Insan Nur Rokhmah & Nugraheni Eko Wardani

This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



PENDAHULUAN

Karya sastra tidak ada yang benar-benar baru hal ini disebabkan karena karya sastra merupakan refleksi kehidupan yang ada di dunia. Cerita dalam karya sastra tidak sepenuhnya diubah, dan hanya mengalami sedikit modifikasi. Muzakka (2018) mengungkapkan penciptaan modifikasi karya sastra ini terjadi tidak hanya pada karya sastra berbentuk teks, namun juga karya sastra yang berupa visualisasi (film). Karya sastra yang dahulu menceritakan kehidupan sosial pada zaman penjajahan dapat dimodifikasi ulang menjadi sebuah representasi film. Adapula sebuah film yang memiliki kemiripan cerita dengan karya sastra sebelumnya meskipun penciptanya berasal dari latar belakang yang berbeda. Menurut Setiadi & Yuwita (2019) hal-hal yang perlu dipahami dalam membandingkan teks sastra ada 4 macam diantaranya (1) transformasi (pemindahan atau perubahan karya sastra yang memunculkan hal baru, (2) terjemahan (mengubah bahasa suatu teks sastra), (3) peniruan (proses kreatif pengarang berikutnya dengan meniru karya sastra sebelumnya), dan (4) kecenderungan (tradisi memunculkan kemiripan karya sastra baru dari yang sebelumnya).

Karya sastra sejarah dalam era pasca-kolonial memiliki ciri khas tersendiri di mana perempuan dihadapkan pada suatu tindakan agresif para penjajah yang menyebabkan keterlindasan. Penjajah dalam hal ini tidak hanya merujuk pada dunia Eropa atau barat seperti Belanda atau Inggris, namun juga Asia yang melakukan perluasan wilayah seperti pada masa Imperialisme Jepang. Pembacaan karya sastra zaman kolonial pernah dilakukan Hamid (2019) yang mengangkat dua karya sastra dari negara yang berbeda untuk mengidentifikasi konsep dan idealisme pribumi dan penjajah. Permasalahan mengenai ketersinggungan perempuan di *post*-kolonialisme masih jarang dibahas, padahal pada kenyataannya kasus perempuan tertindas tidak hanya terjadi dalam satu atau dua dekade masa penjajahan. Penelitian Ilma (2016) pernah menyinggung mengenai penindasan ganda berdasarkan feminisme *postkolonial*, menghasilkan sebuah simpulan bahwa novel ‘Mirah dari Banda’ mewacanakan inferior perempuan di negara terjajah yang disebabkan oleh sistem dan kebudayaan patriarki. Lebih lanjut penelitian Jaelani (2020) yang menganalisis pengamatan orang Eropa dengan perempuan Sunda dan hubungannya dengan pelacuran, pelacuran di negara kolonial, dan kondisinya. Hatley (2008) dalam penelitiannya menjelaskan subordinasi bangsa terjajah kepada kekuasaan yang menjajah diibaratkan seperti ketundukan sosial perempuan kepada laki-laki. Perempuan diposisikan dalam dua kondisi pada masa *postkolonial*, pertama dijajah oleh sistem patriarki berdasarkan nilai tradisional dan kedua sebagai hamba jajahan bersama laki-laki Bumiputera (Subekti, 2021). Penelitian Nisa & Andalas (2021) menjelaskan tentang perspektif masyarakat tentang ketertarikan laki-laki terhadap tubuh perempuan tergambar di seluruh cerita rakyat nusantara. Perempuan dianggap sebagai objektivitas laki-laki pada cerita yang sejalan dengan “Jaka Tarub”.

Sejauh ini kebaruan dalam penelitian dapat ditelaah berdasarkan beberapa penelitian berikut. Adika (2021) mengungkapkan hasil penelitiannya menggali karya generasi pertama penulis Ghana pascakolonial seperti Armah, Awoonor, dan Aidoo, dan membaca *Oeuvre* debut *Egblewogbe*. Karya ini menempatkannya dalam pertukaran dialog lintas generasi yang sedang berlangsung tentang bagaimana untuk menegosiasikan wadah yang rapuh yang merupakan pengalaman Ghana pascakolonial. Menurut Tickell (2020) menjelaskan pada tahun 1970-an penulis pascakolonial sudah meninjau kembali dan menginterogasi dalam karya seperti *Ruth Praver Jhabvala's Heat and Dust* (1975), yang mengeksplorasi hasrat lintas budaya dan realisasi diri feminis (Euro-Amerika) lebih berhasil. Sarkar & Sarkar (2020) menjelaskan intertekstualitas memungkinkan penulis untuk membuka perspektif dan kemungkinan baru untuk membangun cerita mereka Rabbani (2022) alam Sunda dalam narasi-narasi Junghuhn dipaparkan secara polos dan lebih diarahkan sebagai “jalan” ke arah kontemplasi bertemu Sang Pencipta, sementara puisi-puisi Ramadhan mempergunakan unsur trinitas suci *Mooi-Indie* sebagai penyampai ironi atau suara lain mengenai gejala budaya dan gejala alam Sunda. Diskriminasi yang dilakukan Belanda kepada bangsa Indonesia adalah diskriminasi suku/ras, gender, dan adat istiadat/budaya (Hafid, 2022). Diskriminasi didapatkan oleh Corrie perempuan Belanda yang menikah dengan ras pribumi. Novel dan film yang akan diteliti dalam penelitian ini merupakan karya sastra yang berbasis *post*-kolonialisme dalam sudut pandang perempuan. Intertekstualitas dalam *post*-kolonialisme ini tentu memberikan kontribusi dalam perkembangan sastra, dan memberikan pengetahuan mengenai

perjuangan seorang perempuan mengatasi segala kekerasan secara diskursif. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk memahami sejarah dunia di mana penjajah tidak hanya melakukan penjajahan di Indonesia saja namun juga di Korea hingga terjadi pemisahan antara Korea Utara dan Korea Selatan. Sejauh ini penelitian yang digunakan antara interteks dan *post*-kolonialisme dilakukan secara terpisah. Penelitian ini menyatukan keduanya karena karya sastra tersebut memiliki kemiripan yang cukup signifikan. Berdasarkan pendapat [Drajat & Anggradinata \(2021\)](#) metafora dalam sastra interteks dalam karya sastra pasca perang memiliki metafora tentang keterpenjaraan dan metafora kehilangan. Kedua metafora itu berhubungan dengan perang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi secara garis besar konstruksi dari novel “Gadis Pantai” dan film “*The Last Princess*” menggunakan teori Julia Kristeva. Novel “Gadis Pantai” dan film “*The Last Princess*” akan dipandang sebagai karya sastra yang berdiri sendiri dengan penanda keberadaan oposisi, transposisi, dan transformasi. Hiponim dan perbandingan dalam penelitian ini dapat ditemukan menggunakan pendekatan Riffatere yang dilihat berdasarkan unsur-unsur pembangun dari karya sastra tersebut. Penulis juga akan menjelaskan keberadaan *post*-kolonialisme yang direfleksikan oleh perempuan-perempuan pada zaman *post*-kolonialis. Hal ini memungkinkan adanya pembahasan lebih lanjut mengenai refleksi emansipasi wanita yang seringkali digalakkan pada beberapa dekade terakhir.

Penelitian ini menggunakan novel dari Pramoedya Ananta Toer yang berjudul “Gadis Pantai”. Penulis kelahiran Blora pada tahun 1925 ini merupakan penulis yang terkenal dengan gaya perjuangannya. Berbagai macam tulisannya terinspirasi dari masa penjajahan Belanda maupun Jepang. Kisah “Gadis Pantai” ini merupakan karya sastra yang terinspirasi dari nenek Pramoedya yang saat itu terkena dampak feodalisme (perkawinan dini). Novel ini dapat dijadikan sebagai kritik atau situasi sosial yang terjadi. “Gadis Pantai” diceritakan merupakan seorang perempuan belia yang rela dipersunting oleh seorang priyayi, berbagai macam lika-liku hidupnya mulai dari penolakan karena ketidakpiawaian dirinya dalam menikahi seorang priyayi, kepasrahan karena keadaan tidak memungkinkan untuknya menyuarakan pendapat, keikhlasan, hingga pada akhirnya gadis pantai harus menanggung beban untuk kembali tanpa anak yang dikandungnya dan meninggalkan anak perempuannya menjadi anak priyayi. Novel ini pernah dibahas dalam penelitian [Widarwati, Wijayava, & Giyatmi \(2021\)](#) yang mengaji dengan pendekatan diskriminasi gender menghasilkan persentase yang cukup tinggi. Penelitian tersebut juga mencantumkan keberadaan diskriminasi sosial di dalam novel tersebut yakni menunjukkan angka 62,5%.

Film “*The Last Princess*” merupakan film asal Korea Selatan yang saat itu terjadi pada era dinasti Joseon. Film ini diambil dari buku Kwon Bi Yeong yang merepresentasikan sejarah dari anak raja terakhir dinasti tersebut bernama Putri Deok Hye. Diceritakan pada masa tersebut Jepang berusaha untuk menganeksasi wilayah Korea dan menjadikan satu negara di bawah kepemimpinan Jepang. Ayah dari Putri Deok Hye (Gojong) diracun oleh pemerintah Jepang dan Putri Deok Hye yang saat itu masih berumur 13 tahun didesak untuk melanjutkan studinya di Jepang, yang sebenarnya terjadi adalah hal ini dilakukan untuk menjalankan siasat agar Sang Putri bisa menjadi tawanan hidup. Banyak rakyat Korea yang menjadi tawanan di Jepang dan diperlakukan secara tidak manusiawi. Ketika Putri Deok Hye sudah menyelesaikan studinya, putri Deok Hye tidak diperbolehkan untuk pulang dan sangat merindukan kampung halamannya. Putri Deok Hye menikah dengan pangeran Takeyuki namun tidak bisa kembali ke Korea karena pihak Jepang masih melarangnya untuk kembali, kondisi Sang Putri semakin tua dan semakin memburuk. Akhirnya Deok Hye dapat kembali setelah adanya deklarasi kemerdekaan Korea. Film ini pernah dinobatkan sebagai salah satu film kekerasan Korea Selatan kontemporer pada masa colonial ([Smith, 2017](#)). [Smith \(2017\)](#) mengungkapkan film ini mengarahkan analisis sejarah melalui pemulihan nasionalisme “darah dan tanah”.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian diantaranya adalah [Bruno & Kim \(2022\)](#) yang menjelaskan tentang visualisasi Queen Min yang menjadi depersonifikasi identitasnya sebelum aneksasi Jepang ke Korea. Hal ini selaras dengan penelitian ini yang menjelaskan kehidupan seorang putri raja ketika berada di Dinasti Joseon. Persamaan penelitian ini adalah keduanya menceritakan tentang tokoh dinasti kerajaan di Korea. Perbedaannya, dalam penelitian ([Bruno & Kim, 2022](#)) menjelaskan sejarah secara

identitas, sejarah resmi yang hilang, dan penyelidikan maknanya, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji putri Deok-Hye dalam film “*The Last Princess*” serta keterkaitannya dengan novel “Gadis Pantai”.

Penelitian Bae (2017) yang menjelaskan tentang Helen Kim yang menjadi seorang wanita yang mencetuskan pendidikan untuk perempuan di Korea namun pada kenyataannya dirinya justru menjadi pembangun reputasi kolaborator dengan Jepang. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Bae (2017) adalah keduanya menggambarkan tentang *postkolonialisme*. Perbedaannya penelitian Bae (2017) bertemakan tentang historiografi, sedangkan dalam penelitian ini melalui karya sastra. Lebih lanjut penelitian Padgate (2021) menjelaskan dalam karya sastra berjudul “*The Search Engine*” ditemukan sosioekonomi dan psikologi orang-orang pribumi dijejat dan terjadi penundukkan dominasi subjek kolonial. Karakteristik hibriditas dan mimikri tergambar jelas dalam karya sastra tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang menjelaskan tentang kehidupan seorang gadis kampung yang terkena dampak dari kolonialisme. Perbedaannya dalam penelitian ini menggunakan konsep oposisi, transposisi, dan transformasi.

Penelitian Solomon (2022) mengenai identitas Korea di bawah imperialisme Jepang dan kolonialisme menjelaskan studi kasus mengembangkan teori gaya sastra minor dan puisi pedagogi dalam bahasa Jepang dalam Karya sastra Manshu. Pembacaan dalam penelitian Solomon berkecimpung dalam refleksitas *postkolonialisme*. Penelitian Solomon memiliki relevansi dalam pembacaan *postkolonialisme* dengan penelitian ini. Perbedaannya, dalam penelitian Solomon menggunakan pembacaan secara studi kasus, sedangkan dalam penelitian ini hanya berdasarkan karya sastra. Penelitian Saxena (2020) menjelaskan analisis intertekstualitas dari sebuah teks film yang merupakan bagian dari semiotika. Saxena (2020) juga menjelaskan adanya koneksi intertekstual dalam elemen fungsional dan pragmatis sebuah film. Hal ini juga sejalan dengan penelitian ini yakni menggunakan kajian intertekstual dalam film. Perbedaannya dalam penelitian Saxena (2020) menggunakan teori intertekstualitas G. Genette dan hanya menggunakan film sebagai objek kajiannya, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Julia Kristeva dan Riffaterre.

Penelitian Jacobs (2020) mengenai novel Michael K karya Nthikeng Mohlele yang menyebutkan keberadaan intertekstual yang merupakan hiperteks dan hipoteks kehidupan dalam novel Coetzee, Jacob menerangkan adanya ketidakjelasan tekstual di dalamnya. Penelitian Jacobs (2020) dan penelitian ini berelevansi terhadap pembahasan intertekstualitas sebuah karya sastra. Perbedaannya dalam penelitian Jacobs (2020), menerangkan bahwa novel tersebut berakhir dengan keberadaan subjek metafiksi dan fiksi yang dianggap sebagai penolakan apropriasi. Penelitian ini menerangkan intertekstual perempuan pascakolonialisme yang terjadi dalam novel “Gadis Pantai” dan film “*The Last Princess*”. Penelitian Ruiz et al., (2019) menjelaskan bahwa sastra mengambil peran transformatif dan terjemahan sebagai alat dekolonisasi sehingga tidak memihak pengetahuan berdasarkan interpretasi teks aslinya. Sastra membentuk ruang imajiner oleh kekuatan hegemonik. Relevansi penelitian Ruiz et al., (2019) dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan karya sastra yang didiskusikan dalam realitas pasca-kolonial. Perbedaannya penelitian Ruiz et al., (2019) memberikan sebuah gambaran ruang ketiga (identitas pascakolonial) menjadi ruang keempat (interpretasi dan representasi) dalam sastra, sedangkan dalam penelitian ini memberikan representasi dalam pasca-kolonial diantara dua karya sastra.

Penelitian Wosu (2020) membandingkan beberapa novel Afrika *anglophone* dan *francophone* yang terpilih pada tahun 1960 dan 2010. Penelitian Wosu menggunakan pendekatan intertekstualitas dengan mengutamakan kerangka sosio-historis, menghasilkan simpulan bahwa evolusi kemerdekaan Afrika pada pertengahan abad 20 tergambar dalam beberapa novel. Di mana Afrika tidak berjuang dan tidak bersinergi dalam memaksimalkan kemerdekaannya yang menyebabkan terjadinya keterbelakangan. Keterbelakangan tersebut juga disebabkan oleh kebijakan kolonial untuk memandang rendah orang Afrika meskipun norma-norma sosial Afrika lebih tinggi dibanding dengan nilai-nilai kolonialis. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang membahas mengenai novel “Gadis Pantai” yang di dalamnya menceritakan tentang orang-orang kampung akan dipandang rendah dan tidak berharga, juga sesuai dengan alur film “*The Last Princess*” di mana orang-orang dari kerajaan terjajah pun akan menjadi tawanan meskipun memiliki nilai sosial yang tinggi.

Penelitian Ferhi & Zerar (2019) menjelaskan dimensi resistensi budaya di Dublin yang menitikberatkan pada aspek perlawanan dari kaum Revivalis Celtic, Kerajaan Inggris, dan Gereja Katolik yang menyebabkan adanya kelumpuhan dalam karya sastra Joyce. Penelitian Ferhi & Zerar (2019) menggunakan bantalan teori postkolonialis historis. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Ferhi & Zerar

(2019) adalah keduanya menggunakan postkolonialis. Perbedaannya penelitian Ferhi & Zerar (2019) menggunakan teori Foucault, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori Julia Kristeva dan Riffaterre. Penelitian Sarkisov (2022) juga pernah mengomparasikan dua karya sastra dari negara yang berbeda yakni sebuah tolok ukur yang digunakan dalam pengklasifikasian puisi dari negara Thailand dan negara Myanmar. Klasifikasi didasarkan atas Drama “Maniket” dan koleksi klasik puisi Myanmar serat tipologi di dalamnya. Penelitian Sarkisov relevan dengan penelitian ini di mana keduanya membandingkan dua karya sastra berdasarkan pendekatannya masing-masing. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka penelitian ini memiliki nilai kebaruan yang berbeda dengan penelitian terdahulu, sehingga layak untuk dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain dan pendekatan penelitian deskriptif-kualitatif dengan metode penelitian analisis mengalir. Menurut Creswell (2021) pada analisis data kualitatif, validitas data bergantung pada peneliti mulai dari perencanaan, segmentasi dan memilah-milah data, hingga memaknai data itu sendiri. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari novel “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer dan film “*The Last Princess*” yang disutradari oleh Heo Jin Ho yang berasal dari adaptasi dari buku milik Kwon Bi Young. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan studi dokumen berupa novel dan media audio-visual berupa film. Peneliti membaca novel “Gadis Pantai” dan memirsakan film “*The Last Princess*” secara intensif dan mencatat hal-hal yang penting. Teknik analisis data yaitu menggunakan triangulasi teori. Peneliti mengumpulkan teori-teori intertekstualitas, dan teori *post*-kolonialisme perempuan untuk diterapkan ke dalam penelitian ini. Cara untuk memvalidasi data, peneliti membuat deskripsi yang kaya dan padat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Julia Kristeva tidak memandang antara karya sastra satu dengan karya sastra yang lain hiponim atau hipernim. Penelitian ini tidak menyandingkan keduanya untuk dibandingkan secara konstruksi teks ataupun mencari persamaan dan perbedaan (Kristeva, 1980). Novel dan film ini akan dilihat dari segi keberagamannya dalam bidang sosial dan sejarah. Kajian intertekstualitas Kristeva digunakan untuk ideologeme yang terdapat di novel (Nasri, 2017). Kristeva beranggapan novel merupakan teks (suatu praktik semiotik), yang polanya dipersatukan dari beberapa tuturan. Julia Kristeva juga mengungkapkan ada 3 konsep ideologeme teks yang dapat dilihat melalui 3 proses yakni (1) oposisi (sesuatu yang mutlak), (2) transposisi (perpindahan sistem tanda), dan (3) transformasi (perubahan dari bentuk satu ke yang lain).

Riffaterre menerangkan intertekstual merupakan jaringan hubungan antara teks yang satu dengan teks yang lain. Berbeda dengan Julia Kristeva, Riffaterre menyatakan sebuah karya sastra merupakan hipogram, yakni teks dilihat dari sebuah persamaan dan pertentangan. Prasetyani (2017) interteks merupakan suatu pendekatan dari teks lain dengan teks yang dibaca secara luas dan tidak terbatas. Riffaterre mengatakan bahwa sebuah teks baru yang merupakan hipogram yang menyerap dan mentransformasikan dari teks sebelumnya disebut sebagai teks transformasi. Menurut Mardani et al., (2020) intertekstualitas adalah kajian karya sastra yang menghubungkan dengan karya sastra yang lain dan memiliki kajian yang berdasarkan unsur-unsur kesamaannya. Riffaterre (1978) mengenai intertekstual, menjelaskan bahwa intertekstual hanya dapat dilakukan jika ada perbandingan antara teks dan generatornya yang berupa hipogram.

Lebih lanjut dalam teori *post*-kolonialisme, Gandhi (2019) menjelaskan teori feminis dan postkolonial dimulai dengan upaya untuk hanya membalikkan hierarki gender atau budaya atau ras yang berlaku, dan mereka masing-masing semakin menyambut ajakan poststrukturalis untuk menolak oposisi di mana otoritas patriarki/kolonial membangun dirinya sendiri. Dapat dijelaskan dalam *post*-kolonialisme, perempuan seringkali menjadi subjek oposisi. Gandhi juga menjelaskan bahwa dalam *post*-kolonialisme terjadi politik rasial yang berupa perempuan berada di bawah kekaisaran. Sebuah istilah juga dikatakan oleh Gandhi bahwa seolah-olah di mana-mana kita pergi, kita menjadi kebun binatang pribadi seseorang. Teori ini menjelaskan keberadaan wanita yang selalu di bawah sebagai hamba sahaya dapat diperlakukan seperti binatang.

Goswami (2019) menjelaskan poskolonialitas pada gilirannya menjadi terperosok dalam “perpendekan” sejarah korban perempuan Goswami juga menjelaskan sebuah fakta bahwa wanita merupakan seorang korban dari heroik. Pemahaman masyarakat di Amerika, ras yang dipandang rendah adalah wanita-wanita kulit hitam yang mana mereka tidak mendapatkan haknya secara menyeluruh. Goswami juga menerangkan mengenai sikap penjajah antara lain: (1) ketiadaan konteks sejarah menjadikan problematika wanita, (2) homogenitas dan statis (dalam hal ini semua disamaratakan sebagai pihak tertindas), (3) isu-isu seperti tradisi, agama, dan budaya yang membebani, (4) merepresentasikan penderitaan kolektif menjadi penderitaan individu, (5) pemahaman agama yang kurang, (6) korban praktik patriarki, dan (7) aspek budaya barat yang bermasalah. Hal ini sesuai juga dengan pandangan Hatley (2008) yang menerangkan peranan sosial dan sifat harfiah perempuan tidak diizinkan dalam masa *post*-kolonialisme, banyak tokoh perempuan yang digambarkan sebagai pemalu, halus, dan bergantung pada laki-laki. Perempuan yang kawin di luar dengan kelompoknya sendiri (priyayi-proletar) dipandang sebagai penghianatan kelompok sendiri. Penelitian ini menjelaskan keberadaan proses ideologeme yang dijelaskan oleh Julia Kristeva dan berkaitan dengan teori Riffaterree, berbagai kritik sosial yang menelaah secara luas dan tidak terbatas. Penelitian ini juga menjelaskan posisi perempuan yang berada di bawah kekuasaan ketika berada di era *post*-kolonialisme.

Intertekstualitas dan Post-Kolonialisme Novel Gadis Pantai

Konsep Oposisi Novel Gadis Pantai

Konsep oposisi dalam novel “Gadis Pantai” dapat direpresentasikan melalui sistem kekuasaan berupa kasta, patriarki, dan kesenjangan orang kota dan orang kampung. Dijelaskan bahwa Gadis Pantai merupakan seorang gadis belia yang berumur 15 tahun dan tidak pernah meninggalkan kampung halamannya, dalam hal ini Gadis Pantai adalah seorang rakyat biasa atau dalam novel disebut sebagai sahaya. Gadis Pantai kemudian dipaksa menikah dengan seorang priyayi dalam novel tersebut disebut sebagai istilah Bendoro. Di mana pada saat itu sangat terlihat adanya sistem kekuasaan kasta. Hal ini dijelaskan dalam kutipan novel berikut.

- (1) *“Ssst, jangan menangis mulai hari ini kau tinggal di gedung besar, Nak. Tidak lagi di gubuk. Kau tidak lagi buang air di pantai. Kau tak lagi menjahit layar dan jala, tapi sutera nak. Ssst.. sst.. jangan nangis.” (h.2)*
“Bagi orang seperti sabaya bendoro, Bendoro sebenarnya tidak ada hukuman lagi. Hidup pun sudah hukuman”
“Syirik! Tidak tahu bersyukur pada Tuhan. Pergi kau, Sekarang juga tak perlu kau injakkan kaki di rumah ini jangan pula di pekarangannya.”(h. 97)

Kutipan-kutipan tersebut menjelaskan seorang sahaya harus mematuhi segala perintah yang diberikan oleh seorang Bendoro. Hal ini sesuai dengan teori intertekstual Kristeva berupa sistem kekuasaan yang telah dijelaskan sebelumnya, oposisi mengenai kaum priyayi dan hamba (proletar) tidak mampu diubah dan bersifat turun menurun. Sisi *post*-kolonialisme dapat dijelaskan kekuasaan bendoro yang mana melakukan hal yang semena-mena dengan mengusir hamba sahaya yang tidak disukainya. Perempuan yang mana seorang sahaya tidak diindahkan dengan alasan apapun. Kalangan priyayi dijelaskan lebih unggul dari sebuah pranata sosial dibanding dengan kalangan rakyat biasa, inilah yang menimbulkan sebuah pernyataan kesetaraan antara golongan yang berbeda tidak mampu disatukan. Oposisi yang lain dalam cerita ini adalah patriarki, patriarki dapat dilihat ketika gadis pantai yang melahirkan anak perempuan diusir, diceraikan, dan disebut anaknya. Hal ini dijelaskan dalam kutipan novel berikut.

- (2) *“Inilah putri tuanku Bendoro. Putri Tuanku sendiri bukan anak orang lain.”*
“Tidurkan dia di tempatnya.”
“Sabaya adalah emaknya, sabaya yang hina ini Tuanku. Bagaimana sabaya harus urus dia di kampung nelayan sana? Ia anak seorang bangsawan tak mungkin diasuh secara kampung.”
“Aku tak suruh kau mengasuh anakku.”
...“Dia anakku, aku mau diperintahnya.”
...“Lupakan bayimu. Anggap saja kau tak pernah punya anak.”
“Semua kutinggalkan di kamar. Aku cuma bawa anakku sendiri. Cuma anakku sendiri.”...
“Maling!” bentak Bendoro. “Ayo lepaskan bayi itu dari gendongannya!” (h. 219-225)

Kutipan tersebut adalah tanda keberadaan patriarki di mana anak mengikuti garis keturunan ayah. Sejarah patriarki di Indonesia ini merupakan sebuah aturan tidak tertulis yang biasanya berkembang di tanah Jawa. Hal ini sesuai dengan teori *post*-kolonialis yang ditunjukkan Goswami yakni isu-isu tradisi dan budaya. Gadis Pantai menginginkan anaknya untuk dibawa pulang karena baru saja dilahirkan, meskipun nantinya anak tersebut memiliki kasta yang lebih tinggi dari Sang Ibu dan diperbolehkan untuk menyuruh ibunya layaknya seorang bendoro dengan sahaya, namun kondisi tidak memungkinkan untuk mengurus anaknya di kampung nelayan. Hal ini sesuai dengan teori Gandhi, di mana perempuan berada di bawah kekaisaran dan hanya menjadi kebun binatang pribadi. Gadis Pantai dipaksa untuk menikahi seorang priyayi yang mana hanya agar priyayi tersebut dapat mendapatkan seorang keturunan. Keturunan tersebut adalah seorang perempuan, yang mana dianggap lemah sehingga terjadilah perceraian. Goswami menerangkan hal ini adalah salah satu bentuk korban dari praktik patriarki.

Konsep oposisi yang lain terletak pada kesenjangan sosial antara orang kampung dan orang kota, hal itu ditunjukkan ketika Mardinah seorang pelayan baru yang masih satu kerabat dengan Bendoro menyebutkan namanya. Mardinah seorang yang mampu baca-tulis dan Gadis Pantai tidak pernah memelajari hal tersebut. Berikut merupakan kutipan dari oposisi.

- (3) *"Kami hanya orang kampung miskin. Kadang-kadang sama sekali tak mandi air, lebih banyak mandi keringat dan laut." (h.144)*
"Takut? Di mana kelebihan orang kota, orang berbangsa? Orang kampung seperti aku ini tidak takut." (h. 129)

Menurut Said (1978) segala macam oposisi ini merupakan sebuah bentuk mimikri karena pada saat itu belanda juga melakukan perlakuan hal semacam itu. Inilah sebabnya, para kaum priyayi yang memiliki kekuasaan lebih akan menganggap kaum-kaum proletar adalah rendahan yang dapat ditindas.

Konsep Transposisi Gadis Pantai

Berdasarkan teori Kristeva, transposisi merupakan pergeseran konteks atau pergeseran bingkai dalam menceritakan sudut pandang yang berbeda. Teori ini terdapat dalam sepggal kisah ketika Gadis Pantai kembali ke kampungnya karena ingin menjenguk kedua orang tuanya. Diceritakan pada saat itu warga kampung nelayan sedang bercerita mengenai salah seorang yang dianggap tidak waras karena setiap diajak berbicara selalu melantunkan nyanyian, dongeng yang berupa sajak-sajak menggunakan rebananya. Laki-laki itu bernama Si Dul Pendongeng.

- (4) *Keesokan harinya, kembali orang lelaki pada berkumpul-kumpul meluruskan persoalan. Umumnya pada menyoal dengan nada peringatan.*
"Siapapun tak boleh bicaru tentang Mardikun."
"Marsose tak boleh tabu."
"Juga polisi kota tak boleh tabu."
"Bendoro juga tidak."
"Apalagi Mardinah, sudah jelas ada apa-apanya Mardinah juga berasal dari Demak. Mardikun berasal Demak. Keduanya pun sama-sama pakai Mardi." (h. 166)

Bagian ini menunjukkan keberadaan kaum-kaum kampung yang berada di pesisir pantai seringkali mengunjing untuk mengetahui informasi-informasi dari mulut ke mulut. Hal ini adalah salah satu kebiasaan dan tradisi orang-orang di daerah tersebut. Terjadi pergantian latar di mana yang awalnya berada di kerajaan kemudian berubah menjadi di kampung nelayan. Penggalan kisah yang lain yang mengalami pergeseran yakni ketika gadis pantai, Mardinah, dan kusir sedang berada di hutan karena angin sangat kencang sehingga berbahaya jika mengendarai dokar.

- (5) “*Dingin, Mas Nganten*”
“*Kau tak pernah ingat pada nelayan. Telanjang dada mereka pergi ke laut.*”
“*Mengapa harus telanjang dada?*”
“*Pakaiannya tak cukup.*” (h.131)
“*Kotor! Miskin! Kurang Beriman! Neraka! Ia tak pernah mendengar kata-kata itu sebelum ke kota. Dan kata-kata baru itu banyak mengacaukan otaknya. Bagaimana ikan asin bisa dibuat kalau orang tak berani tarik ludes isi perut setiap ikan yang mengeletak diatas nampan?...*” (h.153)
“*Bendoro perintahkan Mas Nganten pulang malam ini juga.*”
“*Mana tandanya?*”
“*Dari dalam kutang Mardinah mengeluarkan sepucuk surat bersampul. Ragu-ragu sambil menatap Mardinah gadis pantai menerimanya...*”
“*Mas Nganten tak bisa baca. Mari sahaya bacakan.*”
“*Siapa di kampung ini yang bisa baca, Pak?*”
“*Siapa? Tak ada.*” (h. 172-173)

Paradigma orang-orang kota yang menganggap orang kampung hina secara tidak langsung digerakkan pada kutipan-kutipan tersebut. Namun bukan berarti kondisi sosial orang kampung akan lebih baik meskipun dapat mencari ikan dan melakukan pekerjaan rumah sendiri. Diceritakan pula orang-orang kampung tidak dapat membaca. Adanya diferensiasi lapisan sosial ini merupakan transposisi. Terlihat Mardinah sangat manja hal ini sesuai dengan penggambaran teori Hatley yang mana teks *post*-kolonialisme menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lembut.

Konsep Transformasi Gadis Pantai

Konsep transformasi dalam novel ini ada dalam teks berbahasa Inggris yang berjudul “*The Girl from The Coast*” terdapat beberapa perpindahan kata seperti kata ‘Bendoro’ menjadi ‘Nyonya Besar’. Dijelaskan pula kesadaran Gadis Pantai ketika suaminya (bendoro) tidak mencintainya bukan ketika menceraikannya setelah melahirkan anak perempuan tetapi ketika gadis pantai melihat mantan-mantan istrinya yang masih sering berkunjung ke rumah. Diterjemahkan oleh Harry Avelling dan Samuel Willems.

Intertekstualitas dan *Post*-Kolonialisme Film *The Last Princess*

Konsep Oposisi Film The Last Princess

Konsep oposisi dalam film *The Last Princess* bukan digambarkan melalui sikap priyayi dan sikap proletar, namun pada film ini oposisi digambarkan melalui konsep penjajah dan pihak yang terjajah (subaltern). Penjajah yang dimaksud adalah Jepang yang ingin menguasai dinasti terakhir Korea yakni Dinasti Joseon. Konsep oposisi selanjutnya digambarkan antara keturunan raja dan permaisurinya. Jepang dalam hal ini digambarkan sederajat dengan kaum raja dan orang-orang Korea yang pro dengan kekuasaan Jepang, dan orang-orang korea yang kontra dengan kekuasaan Jepang. Teori oposisi penjajah dapat dilihat dalam percakapan berikut.

- (6) “*Aku akan menyiapkan studinya. Dia sekarang merupakan bagian dari royalti kekuasaan Jepang. Dia harus menerima pendidikannya di sekolah kerajaan.*” (pibak Jepang)
“*Yang mulia, Sang Putri harus tinggal di Korea. Dia bertunangan dengan pria yang diatur Gojong untuknya.*” (selir/Ibunda Putri)
“*Nona Yang, Ini bukan tempat bagimu untuk ikut campur. Pernikahannya adalah masalah yang akan diawasi oleh pihak kolonial.*”
“*Kanselir Han! Kau pasti sudah gila. Aku tidak akan pergi.*” (putri) ...
“*Kamu tidak peduli dengan Ny. Yang? Keselamatannya tidak dapat dijamin.*”

Dalam percakapan tersebut terlihat seorang selir tetap tidak bisa melawan orang-orang Jepang. Seorang putri kerajaan sekalipun digertak agar mendapatkan kekuasaan. Hal ini terjadi ketika Jepang sudah menyingkirkan Gojong (raja terakhir dinasti Jeoson), sehingga mampu berbuat sekenanya dengan perempuan yang mana itu adalah putri Deok-Hye. Ada pula sebuah adegan yang menampilkan putri Deok Hye tidak mau menggunakan pakaian kimono karena merupakan identitas asli Jepang. Hal ini sejalan dengan

teori *post*-kolonial feminis Gandhi yang menjelaskan Jepang ingin membalikkan hierarki dan para penjajah itu akan membangun peradabannya sendiri.

Oposisi selanjutnya merupakan representasi keturunan raja dan permaisurinya. Konsep ini sama seperti bendoro dan sahaya. Hal ini terdapat dalam adegan ketika Nyonya Yang sedang mencuci kaki Putri Deok-Hye yang sedang bersantai. Hal ini lumrah karena di negara Korea juga menganut sistem patriarki, sehingga garis keturunan Putri Deok-Hye mengikuti jejak ayahnya yang mana merupakan seorang raja. Jika dilihat secara sosial, sistem patriarki ini masih berjalan hingga sekarang. Korea masih menggunakan sistem marga yang mana mengikuti garis keturunan ayah. Jika seorang Korea menikah, maka marganya harus berbeda (*exogami*). Sebagai contohnya ayahnya bermarga Kim kemudian ibunya bermarga Lee, maka anak-anaknya mengikuti marga ayahnya yakni marga Kim. Ini hanya berlaku untuk pernikahan sesama orang bermarga Korea. Dahulu pernah diberlakukan ketentuan tidak memperbolehkan orang-orang menikah dengan marga yang sama, namun karena hal tersebut mempersulit sehingga untuk menentukannya yakni dengan garis keturunan ke-7. Hal ini sama seperti di suku Batak Indonesia menurut penelitian [Ginting et al., \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa orang Batak sangat menentang keras pernikahan semarga sebab yang semarga itu saudara kandung. Adegan oposisi yang lain terjadi ketika para permaisuri Deok-Hye menangis dan memohon agar Putri Deok-Hye tidak meninggalkan istana.

Konsep oposisi selanjutnya adalah oposisi pro-penjajah dan kontra-penjajah. Banyak diantara orang-orang Korea yang menjadi suruhan Jepang dan ‘kaki-tangan’ Jepang pada saat itu. Kanselir agung kerajaan banyak yang dengan mudah menjadi informan untuk penjajah, sedangkan dalam kondisi yang lain banyak rakyat Jepang yang diculik ke Korea untuk dijadikan tawanan hidup. Ini sesuai dengan teori Gandhi dimana dijelaskan penderitaan kolektif hanya diberitakan secara individu. Hal ini terrepresentasi dalam percakapan berikut.

- (6) *“Rumor bahwa kau menolak aneksasi Jepang telah sampai ke telinga Jepang. Aku akan mengatur pertemuanmu dengan pihak Jepang.”*
“Kau berlutut di bawah kekaisaran Jepang? Dan kau menyebut dirimu sebagai hamba sejatiku?”
“Aku sekarang melayani kekaisaran surgawi Jepang.”

Pandangan kontra-penjajah dapat diwujudkan ketika para orang Korea yang terdiri dari orang-orang penting seperti mahasiswa Korea yang belajar di Jepang, jurnalis membangun siasat-siasat untuk merebut kembali kemerdekaan Korea. Selain itu, ketika Jepang meminta kepada putri Deok-Hye untuk berpidato pro-Jepang, Sang Putri justru menggunakan bahasa Korea untuk membangkitkan semangat juang rakyat Korea yang sengsara tinggal di Jepang. Hal ini sejalan dengan penelitian [Sapanti \(2018\)](#) yang menyatakan bahwa Presiden Soekarno mencoba untuk menyuarakan perlawanan melalui pidatonya terhadap kolonialisme serta membangkitkan semangat juang untuk bangkit.

Konsep Transposisi Film *The Last Princess*

Konsep transposisi dalam film *The Last Princess* terjadi ketika Putri Deok-Hye berada di Jepang. Hal ini terjadi pergantian setting yang signifikan, tempat yang digunakan dan percakapan yang dilakukan seringkali berasal dari para perintis dan pejuang Korea, dan orang-orang yang menjaga Putri Deok-Hye dalam pelariannya ke Korea karena dipaksa untuk menjadi tawanan hidup di Jepang. Tempat yang digunakan seringkali berupa gedung pertemuan tersembunyi, barak, dan pesisir pantai. Putri Deok-Hye juga dipaksa menikah dengan orang Jepang bernama Takeyuki yang kemudian memiliki anak. Dalam hal ini terjadi pergantian setting berada di kediamannya. Pemaksaan yang terjadi untuk dinikahkan kepada orang yang tidak dicintai, seringkali muncul dalam cerita *post*-kolonialisme. Hal ini sesuai dengan teori *post*-kolonialisme Goswami yang menjelaskan sebuah fakta bahwa wanita merupakan seorang korban dari heroik.

Konsep Transformasi Film *The Last Princess*

Konsep transformasi dalam film ini terletak pada perbedaan bahasa yang melekat pada film ini sendiri. Seringkali orang-orang Korea yang bercakap menggunakan bahasa Jepang karena menjadi tentara kolonialis, atau orang-orang Jepang yang bercakap menggunakan bahasa Korea karena sedang berhadapan

dengan kekaisaran korea.

Ada beberapa hal menurut teori Riffaterre yang berupa unsur-unsur intrinsik untuk menjelaskan hiponim dan hipernim dalam karya sastra. Guna memudahkan pemahaman penerapan teori Riffaterre maka dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Intertekstualitas Teori Riffaterre Novel Gadis Pantai dan Film *The Last Princess*

No	Hal yang Dianalisis	Novel Gadis Pantai	Film <i>The Last Princess</i>
1	Tema	Menceritakan seorang gadis miskin yang dikhianati oleh seorang priyayi	Menceritakan tentang seorang Putri Raja yang dipaksa menjadi tawanan hidup
2	Latar/setting	Hutan, Pantai, dan Kerajaan	Kerajaan Korea, Jepang (pesisir pantai, tempat persembunyian, gedung pertemuan)
3	Penokohan	Gadis pantai (Mas Nganten), bapak, emak, bendoro, rakyat pesisir, Si Dul, Pak Kusir, Mardinah, Simbok, para pelayan.	Gojong, Selir Yang, Deok-Hye, Kim Jang Han, Bok-Sun, Han Taek Su.
4	Sudut Pandang	Orang ketiga serba-tahu	Orang ketiga sebagai pengamat
5	Alur	Maju	Maju-Mundur (Campuran)
6	Amanat	Jangan pernah semena-mena meskipun dengan orang-orang kaum rendahan	Membela negara adalah bentuk rasa nasionalis terbaik meskipun harus berkorban jiwa dan raga.

Tema dalam novel dan film tersebut mengambil sebuah tema penindasan terhadap kaum perempuan hanya saja pada novel “Gadis Pantai” yang menindas adalah seorang priyayi, sedangkan dalam film “*The Last Princess*” penindasan dilakukan oleh kaum Imperialisme Jepang. Latar belakang pada cerita keduanya memiliki kekhasan tradisional yakni di kerajaan dan pantai yang sesuai dengan kondisi pada saat itu. Perbedaannya hanyalah terletak pada kondisi geografis di Indonesia yang didominasi dengan wilayah hutan dan wilayah Korea dan Jepang yang lebih didominasi oleh gedung pertemuan (kota).

Tokoh yang ditemukan dalam kedua cerita juga tidak jauh berbeda, keduanya mengambil tokoh utama perempuan yang memiliki pangkat, walaupun pada novel “Gadis Pantai” pangkat tersebut diperoleh karena menjadi seorang istri dari raja, sedangkan dalam film “*The Last Princess*”, tokoh utamanya adalah seorang putri kerajaan. Baik pada tokoh Mas Nganten maupun Putri Deok-Hye memiliki jiwa ketegaran yang sama dan juga keduanya sangat menghormati dan menyayangi kedua orang tuanya. Hal ini dibuktikan dari potongan cerita ketika Mas Nganten yang selalu menginginkan kembali ke kampung halaman bersama ibunya, dan Putri Deok-Hye yang sangat sungkan ketika ibunya membasuh kakinya lantaran ibunya seorang selir kemudian menangis memeluk ibunya. Tokoh Bok Sun juga memiliki derajat yang sama dengan Tokoh Simbok yang mana keduanya merupakan pembantu kerajaan yang berwatak peduli. Sudut pandang novel “Gadis Pantai” digambarkan sebagai orang ketiga serba-tahu karena pembaca bisa mengetahui segala hal yang dialami dan dirasakan oleh setiap tokohnya.

Sudut pandang film “*The Last Princess*” adalah sudut pandang orang ketiga di mana penonton hanya mengetahui segala hal yang terjadi melalui percakapan dan adegan di film. Alur dalam novel “Gadis Pantai” sangat runtut dan tidak ada kilas balik atau pergantian ke masa lampau, sedangkan dalam film “*The Last Princess*” terdapat kilas balik di dalamnya. Amanat dalam novel “Gadis Pantai” adalah untuk tidak memandang rendah seorang wanita kampung dan masyarakatnya, karena pada dasarnya setiap lapisan masyarakat memiliki perannya masing-masing. Amanat dalam film “*The Last Princess*” adalah rasa nasionalis yang tinggi dan rela berkorban demi tanah air adalah salah satu hal yang penting dalam meraih kemerdekaan dan mempertahankan negara.

Hiponim dalam kedua karya sastra tersebut dapat ditemukan kedua tokoh utama adalah seorang perempuan yang berjuang untuk kebebasannya. Keduanya juga tidak mampu kembali ke kampung halamannya karena kekuasaan yang dipegang oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Perempuan yang biasanya dianggap lemah dan diremehkan pada era *post*-kolonialisme, digambarkan secara heroik dan perkasa dalam melawan ketertindasan. Keduanya mengambil tema *post*-kolonialisme, hanya pada cerita gadis pantai terjadi mimikri di mana yang menjadi penjajah adalah bangsa priyayi. Kedua karya sastra ini juga menganut budaya patriarki di mana garis keturunan ayah lah yang dijadikan sebagai acuan.

SIMPULAN

Berdasarkan teori Kristeva, novel “Gadis Pantai” memiliki intertekstual sosial dan berkaitan erat dengan nilai-nilai mimikri yang ada dalam teori *post*-kolonialisme. Beberapa bagian cerita sesuai dengan teori-teori *post*-kolonialisme perempuan. Film “*The Last Princess*” juga memberikan gambaran mengenai sejarah tentang dinasti terakhir di Korea, perjuangan dan kemerdekaan Korea. Keduanya melalui proses dalam teori Kristeva yakni konsep oposisi, transposisi, dan transformasi dan kaitannya dengan kondisi sosial dan sejarah. Konsep oposisi dalam novel “Gadis Pantai” terlihat melalui sistem kekuasaan berupa kasta, patriarki, dan kesenjangan orang kota dan orang kampung. Konsep transposisi terlihat dari pergeseran bingkai cerita dari berlatarkan kerajaan ke latar pesisir pantai. Selain itu, juga terjadi diferensiasi lapisan sosial, konsep transformasi dijelaskan dalam penyebutan kata ‘Bendoro’ menjadi kata ‘Nyonya Besar’ dan terjadi sedikit perbedaan bingkai cerita dalam novel terjemahannya.

Konsep oposisi film “*The Last Princess*” terdapat dalam adegan sikap priyayi dan sikap proletar, sikap pro-kontra terhadap penjajah, dan sikap raja dengan permaisurinya. Konsep transposisi terletak pada adegan saat berada di Jepang di mana terjadi pergantian seting yang signifikan. Konsep transformasi perbedaan bahasa yang digunakan. Orang-orang Korea yang bercakap menggunakan bahasa Jepang karena menjadi tentara kolonialis, atau orang-orang Jepang yang bercakap menggunakan bahasa Korea karena sedang berhadapan dengan kekaisaran Korea. Berdasarkan Teori Riffaterre terdapat hiponim yang berupa alur, perwatakan tokoh, dan kebudayaan patriarki yang berkembang di kedua belah karya sastra tersebut. Penelitian ini terlihat jelas bahwa karya sastra *post*-kolonialis ini keduanya memiliki hubungan intertekstualitas dan kebudayaan menindas kaum perempuan dapat diatasi, penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian lanjutan mengenai feminisme yang terangkum dalam karya sastra sebagai sebuah refleksi dan membuka cakrawala pengetahuan mengenai sosio-kultural, serta mengembangkan gerakan emansipasi Wanita, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kasus penindasan dan pelecehan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami persembahkan pada Dr. Laili Etika Rahmawati, M.Pd. yang telah membimbing kami, hingga dapat menerbitkan ke jurnal terindeks Sinta, Universitas Sebelas Maret, dan seluruh pihak yang telah membantu selesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adika, P. (2021). Deconstructing the terrible gift of postcolonial African lives: An intertextual reading of Martin Egblewogbe’s Mr. Happy and the Hammer of God & Other Stories. *Legon Journal of the Humanities*, 32(1), 27-48. <http://dx.doi.org/10.4314/ljh.v32i1.2>
- Bae, A. (2017). Helen kim as new woman and collaborator: A comprehensive assessment of Korean collaboration under japanese colonial rule. *International Journal of Korean History*, 22(1), 107-137. <https://doi.org/10.22372/ijkh.2017.22.1.107>
- Bruno, A., & Kim, K. (2022). The conundrum of queen min’s portrait: A denied or partial identity? *International Journal of Korean History*, 27(1), 287-316. <https://doi.org/10.22372/ijkh.2022.27.1.287>
- Creswell, J. (2021). *Research design pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Drajat, A., & Anggradinata, L. (2021). Relasi antara metafora percintaan periode pascaperang dengan karya sastra realisme romantik dalam karya Nikolai Gribachov dan Utuy Tatang Sontani. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 27(2), 605-611. <https://doi.org/10.33751/wahana.v27i2.4549>
- Ferhi, S., & Zerar, S. (2019). James Joyce and critical resistance in dubliners: A postcolonial perspective. *International Journal of Arts & Sciences*, 12(1), 267–286.
- Gandhi, L. (2019). *Postcolonial theory a critical introduction*. New York: Columbia University Press.
- Ginting, S., Simbolon, I., & Nastiti, Y. (2021). Nilai dan makna larangan marsiolian sesama marga parna suku Batak. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(1), 7-12. Retrieved from <http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/104>

- Goswami, N. (2019). *Subjects that matter philosophy, feminism, and postcolonial theory*. New York: State University of New York Press.
- Hafid, A. (2022). Diskriminasi Bangsa belanda dalam novel salah asuhan karya abdoel moeis (kajian postkolonial). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 123-134. <https://doi.org/10.22219/kembara.v3i2.5609>
- Hamid, R. (2019). Sastra dan penjajahan: Membaca karya pengarang tersohor Indonesia dan Malaysia. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 5(2), 42-58. <https://doi.org/10.26499/jentera.v5i2.365>
- Hatley, B. (2008). *Sastra Indonesia modern kritik postkolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ilma, A. A. (2016). Representasi penindasan ganda dalam novel mirah dari banda berdasarkan perspektif feminisme poskolonial. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 4(1), 3-9. <https://doi.org/10.22146/poetika.v4i1.13310>
- Jacobs, J. (2020). An Absent Presence: Intertextual Appropriation in Michael K by Nthikeng Mohlele. *Journal of Literary Studies*, 36(2), 33-48. <https://doi.org/10.1080/02564718.2020.1787707>
- Jaelani, G. (2020). Perempuan Sunda dan Pelacuran di Zaman Kolonial. *Purbawidya*, 9(2), 199-216.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in language*. New York: Columbia University Press.
- Mardani, N., Rasna, I., & Artawan, G. (2020). Analisis Intertekstual pada Novel Rahvayana Karya Sujiwo Tejo dan Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 15-23. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24506>
- Muzakka. (2018). Hubungan Intertekstualitas Syair Paras Nabi dan Hikayat Nabi Bercukur. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(3), 341-350. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.3.341-350>
- Nasri, D. (2017). Oposisi Teks Anak dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva. *Kandai*, 13(2), 205-222. <https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.92>
- Nisa, I., & Andalas, E. (2021). Motif “Jaka Tarub” dan objektivitas perempuan dalam cerita rakyat nusantara. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 438-462. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17984>
- Padgate, U. (2021). Unhomed at home: A postcolonial reading of Sherman Alexie’s “The Search Engine.” 3L: Language. *Linguistics, Literature*, 27(3), 145-158.
- Prasetyani, R. (2017). Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Album SINESTESIA Karya Efek Rumah Kaca (Kajian Interteks Riffaterre dan Fungsionalisme Parsons-Albrecht). *Jurnal Sapala*, 3(1), 1-13.
- Rabbani, I. (2022). Mooi-Indie dalam Narasi-Narasi Perjalanan FW Junghuhn dan Buku Puisi Priangan si Jelita Karya Ramadhan KH. *Nura: Jurnal Nusantara Raya*, 1(1), 44-60. Retrieved from <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/numera/article/view/6601>
- Riffaterre. (1978). *Semiotics of poetry*. London: Indiana University Press.
- Ruiz, M., Pastor, G., & Seghiri, M. (2019). Crossing the border between postcolonial reality and the outer world: Translation and representation of the third space into a fourth space. *Culture, Language and Representation*, 23(3), 57-72. <https://doi.org/10.6035/clr.2019.21.4>
- Said, E. (1978). *Orientalism*. United States: Pantheon Books.
- Sapanti, I. (2018). Ideologi dalam pidato kenegaraan Presiden Soekarno pada KTT Non-Blok di Kairo (analisis wacana kritis). *Jurnal Konfiks*, 5(2), 85-97. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v5i2.2111>
- Sarkar, N., & Sarkar, S. (2020). Kamila Shamsie’s *Burnt Shadows* and EM Forster’s *A Passage to India*: A Study of Intertextuality. *IJRAR-International Journal of Research and Analytical Reviews (IJRAR)*, 7(1), 272-282.
- Sarkisov, I. (2022). Comparative Description of Meters in Thai and Burmese Poetries. *Studia Metrica et Poetica*, 9(1), 20-38. <https://doi.org/10.12697/smp.2022.9.1.02>
- Saxena, V. (2020). The returning echoes of our memory” networks of memory and postcolonial trauma in tan twan eng’s the gift of rain. *Kritika Kultura*, 33(34), 182-197.
- Setiadi, G., & Yuwita, N. (2019). Hypogram sastra teks dan interteks dalam karya sastra mahabharata dan bharatayuda. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 176-194.
- Smith, K. (2017). Vicarious Politics: Violence and the Colonial Period in Contemporary South Korean Film. *The Asia-Pacific Journal*, 15(3), 1-25.

- Solomon, J. (2022). Remnants of Manshūkoku (Manchukuo): Imamura Eiji, Korean Identity under Japanese Imperialism, and Postcolonial Asian Studies. *International Journal of Korean History*, 27(1), 11-44. <https://doi.org/10.22372/ijkh.2022.27.1.11>
- Subekti, A. (2021). Tinjauan Konseptual perempuan dan modernitas dalam ruang kolonialisme. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 15(1), 183-194. <http://dx.doi.org/10.17977/um020v15i12021p183-194>
- Tickell, A. (2020). Postcolonial fiction and the question of influence: arundhati roy, the god of small things and rumer godden. *Postcolonial Text*, 15(1), 2-20.
- Widarwati, N., Wijayava, R., & Giyatmi. (2021). A Review of Disclosure Translation Showing Gender Discrimination and Social Class Discrimination in Novel" Girl from The Coast. *Education and Linguistics Knowledge Journal*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/10.32503/edulink.v3i1.1501>
- Wosu, K. (2020). The Dynamics of Underdevelopment in the African Novel: A Comparative Appraisal of Anglophone and Francophone Fiction. *African Research Review*, 14(1), 95-105. <https://doi.org/10.4314/afrrrev.v14i1.9>